

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Siswa merupakan pribadi-pribadi yang sedang berada dalam proses berkembang kearah kematangan. Masing-masing siswa memiliki karakteristik pribadi yang unik. Dalam arti terdapat perbedaan individual diantara mereka, seperti aspek kecerdasan, emosi, sosiabilitas, sikap, kebiasaan, dan kemampuan penyesuaian diri. Peserta didik sebagai individu yang dinamis dan berada dalam proses perkembangan, memiliki kebutuhan dan dinamika dalam interaksi dengan lingkungannya. (Chodijah Siti, 2016:113)

Dalam kehidupan nyata yang sering kita jumpai ternyata tidaklah semua siswa mampu mengatasi kesulitan yang dihadapinya. Mereka kurang sanggup mencari jalan keluar untuk memecahkan kesulitan yang dialaminya, bagi yang belum sanggup mencari jalan keluar akan memunculkan perilaku negatif pada dirinya.

Hal ini bukan mereka yang tidak bisa, melainkan semata-mata hanya belum bisa menemukan jalan keluar dari masalah yang dihadapinya. Karena dalam hal itu perlu adanya bimbingan dari orang lain yang sudah berpengalaman, lebih baik lagi jika ada orang yang profesional dalam bidang yang bisa membantu memecahkan permasalahan.

Melihat berbagai fakta yang terjadi saat ini, yaitu adanya kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa. Kenakalan remaja merupakan suatu perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat di mana hidup atau suatu perbuatan yang anti sosial dimana didalamnya terkandung unsur-unsur negatif.(Sudarsono,2004:10)

Yaitu melihat jaman sekarang ini sudah banyaknya perilaku kenakalan pada remaja seperti : keributan di jalan raya, minum-minuman keras, merokok, tawuran antar pelajar, membolos dengan alasan yang kurang jelas, mengambil barang milik orang lain, dan perbuatan asusila yang lain.

Contoh fenomena sudah pernah terjadi Kementerian Kesehatan menyebutkan Indonesia menghadapi ancaman serius akibat peningkatan jumlah perokok, terutama kelompok anak-anak dan remaja. Peningkatan perokok pada remaja usia 15-19 tahun meningkat dua kali lipat dari 12,7% pada 2001 menjadi 23,1% pada 2016. Hasil Survei indikator kesehatan nasional (Sirkesnas) 2016 bahkan memperlihatkan angka remaja perokok laki-laki telah mencapai 54,8%.

Dalam keterangan resmi, Kamis (13/7/2017), Kemenkes menyebutkan pemerintah berharap dapat mencapai target indikator Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional terkait prevalensi perokok anak usia 18 tahun, yaitu turun dari 7.2% pada 2009 menjadi 5,4% pada 2013. Namun, kenyataannya, justru angka ini meningkat menjadi 8,8% pada 2016.

Maka dari itu konseling di sekolah diharapkan dapat terlaksanakan di semua sekolah di Indonesia, peran serta bimbingan konseling dalam bimbingan akademik, bimbingan pribadi sosial baik dengan cara preventif maupun cara kuratif di harapkan dapat mencerdaskan kehidupan bangsa dan membantu menciptakan manusia Indonesia seutuhnya serta membangun masyarakat yang merupakan tujuan membangun nasional.

Oleh karena itu siswa dan siswi membutuhkan bimbingan agar mengetahui segala sesuatu yang berhubungan dengan kenakalan remaja agar siswa kedepannya tidak melakukan hal yang dilarang.

Maka dari itu peneliti mengawali observasi di suatu tempat yaitu di SMPN 51 Kota Bandung, dan peneliti mewawancarai guru bk yang ada di sekolah tersebut dan ternyata terdapat permasalahan di kelas VIII yaitu adanya 5 orang siswa yang melakukan hal yang dilarang yaitu merokok, siswa tersebut merokok di sekolah tepatnya di suatu ruangan yaitu dikamar mandi sekolah.

Dengan meminimalisir agar tidak ada lagi terjadi siswa merokok diadakannya bimbingan kelompok dengan siswa tersebut oleh pihak guru bk yaitu dengan menggunakan diskusi dengan anak-anak tersebut dan dari pihak guru pun memberikan materi merokok kepada anak-anak di sekolah. Maka penulis tertarik untuk meneliti masalah lebih lanjut yang dituangkan dalam skripsi berjudul **“Bimbingan Kelompok Dalam Meminimalisir Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa SMPN 51 BANDUNG”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Faktor apa yang mendorong para siswa SMPN 51 untuk merokok?
2. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan kelompok di SMPN 51 BANDUNG?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan siswa merokok.
2. Untuk mengetahui hasil dari layanan bimbingan kelompok kepada siswa SMPN 51 BANDUNG.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai kenakalan remaja yang berhubungan dengan pola asuh terhadap siswa yang merokok yang harus dilakukan dalam mencegah atau meanangani.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada orang tua bahwa perkembangan moral terjadinya kenakalan remaja terutama masalah merokok yang akhir-akhir ini banyak terjadi sehingga bisa

melakukan tindakan preventif untuk mencegahnya dan memberikan perhatian yang lebih pada anak-anaknya.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian sebelumnya

- a. Skripsi Baharuddin (2017) yang berjudul "*Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Anak Usia Remaja Madya (15-18 Tahun)*", yang bertujuan dalam penelitian ini adalah untuk diketahuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada anak usia remaja madya (15-18 tahun). Karena terdapat 387 siswa dan siswi secara keseluruhan dari 2 jurusan Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Data tersebut diambil dari absensi siswa dan siswi dan didapatkan 120 Siswa lakilaki serta dari jumlah tersebut 32 diantaranya memiliki kebiasaan merokok dan tidak didapatkan siswi yang memiliki kebiasaan merokok.
- b. Skripsi Jendro Ari Safrudin (2010) yang berjudul "*Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa Tingkat Pendidikan Dasar Di Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen*", tujuan dalam penelitian ini adalah untuk Mengetahui karakteristik perokok pada siswa pendidikan dasar di Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen. bahwa beberapa siswa SD sudah mencoba merokok di tempattempat yang tersembunyi yang mereka anggap

aman seperti di kebun dan kamar mandi. Belum diketahuinya prevalensi perokok pada anak SD dan bahaya yang ditimbulkan akibat dari merokok pada siswa SD.

2. Landasan Teoritis

a. Bimbingan Kelompok

Bimbingan merupakan terjemahan dari “*Guidance*” yang berasal dari Bahasa Inggris. Secara harfiah istilah “*Guidance*” dan akar kata “*Guide*” berarti mengarahkan, memandu, mengelola dan menyetir. Menurut Frank W. Miller (1968) mengemukakan bahwa bimbingan merupakan proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan bagi penyesuaian diri secara baik dan maksimum di sekolah, keluarga dan masyarakat.

(Prayitno, 2004:99) Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh yang ahli, kepada seorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa. Tujuannya yaitu, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri, dengan memanfaatkan kekuatannya sendiri, dan sarana yang ada. Pengertian bimbingan yang mengandung aspek penting yaitu, (1) bimbingan merupakan proses pemberian bantuan, (2) bimbingan dilakukan oleh orang yang ahli dalam bimbingan, (3) bimbingan diberikan kepada seorang individu atau beberapa orang individu, (4)

bimbingan diberikan kepada anak-anak, remaja, maupun dewasa, (5) bimbingan diorientasikan untuk mengembangkan kemampuan individu. (Lilis Satriah,2015:1)

Bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis layanan dalam bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan kelompok adalah layanan dan bimbingan konseling yang memungkinkan peserta didik secara bersama-sama, melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing) dan atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-sehari dan atau untuk perkembangan dirinya, baik secara individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau tindakan pelajar. (Siti Hatinah, 2009:104)

Bimbingan kelompok yaitu untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (siswa). Isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran.

Penataan bimbingan kelompok pada umumnya berbentuk kelas yang beranggotakan 20 sampai 30 orang. Informasi yang diberikan dalam bimbingan kelompok itu terutama dimaksudkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman mengenai orang

lain, sedangkan perubahan sikap merupakan tujuan yang tidak langsung. (Achmad Juntika,2005:17)

b. Perilaku Kenakalan Remaja

a. Pengertian Perilaku

Perilaku adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia atau hewan yang dapat diamati dengan cara tertentu. Tidak seperti pikiran atau perasaan, perilaku dapat diamati, dicatat dan dipelajari. Kita dapat melihat apa yang dilakukan oleh seseorang dan kita juga dapat mendengar apa yang diucapkannya dari apa yang dilakukan dan dikatakan, para ahli psikologi dapat memperkirakan perasaan, sikap, pikiran dan proses-proses lain yang berada dibalik perilaku tersebut.

Perilaku adalah refleksi dari berbagai gejala kejiwaan seperti pengetahuan, persepsi, minat, keinginan, dan sikap. Hal-hal yang mempengaruhi perilaku seseorang sebagian terletak dalam diri individu sendiri yang disebut juga faktor internal sebagian lagi terletak di luar dirinya atau disebut dengan faktor eksternal yaitu faktor lingkungan. (Notoatmojo,1997:30)

Menurut aksi parsons, perilaku adalah hasil suatu keputusan subjektif dari perilaku atau aktor. Jadi, tindakan individu pada tempatnya yang pertama, tidaklah dilihat sebagai sesuatu kelakuan biologis, melainkan sebagai kelakuan yang bermakna. Parsons lebih suka memaknai istilah *action* dari pada *behavior*.

Action menyatakan secara tidak langsung suatu aktivitas, kreativitas dan proses penghayatan individu, sedangkan behavior menyatakan kesesuaian secara mekanisme antara respon dengan rangsangan dari luar. (Anwar Andang, 2008:75)

b. Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja adalah tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana, sedangkan Fihman menyebutkan bahwa kenakalan remaja suatu tindakan anak muda yang dapat merusak dan mengganggu, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. (Sarlito Wirawan Wiranto, 1989:91)

Menurut Mussen, Kenakalan remaja adalah sebagai perilaku yang melanggar hukum atau kejahatan yang biasanya dilakukan oleh anak remaja yang berusia 16-20 tahun, jika perbuatan ini dilakukan oleh orang dewasa maka akan mendapatkan sanksi hukum. Hurlock juga menyatakan kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja. (R.S Albin, 1986:39)

Menurut Zakiah Daradzat kenakanalan remaja adalah ungkapan dari seorang anak dari orang yang kaya dan berpangkat, mencuri atau melakukan kejahatan-kejahatan tertentu, maka kejahatan atau kenakalan yang dilakukan oleh anak itu bukanlah karena ia kekurangan uang dari orangtuanya, akan tetapi adalah ungkapan dari rasa tidak puas, kecewa atau

rasa tertekan, merasa kurang mendapat perhatian, kurang merasa kasih sayang orang tua dan sebagainya. (Sudarsono, 2012:48)

c. Remaja

Remaja adalah rentangan kehidupan manusia yang berlangsung sejak berakhirnya masa kanak-kanak sampai awal dewasa. Oleh karena itu sering juga disebut masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Batasan dan pengertian usia remaja yaitu sekitar 13-21 tahun. Sebagaimana halnya tahapan perkembangan pada setiap fase, remaja pun memiliki karakteristik yang membedakannya dengan masa-masa yang lain. (Rohmalina Wahab, 2015:103)

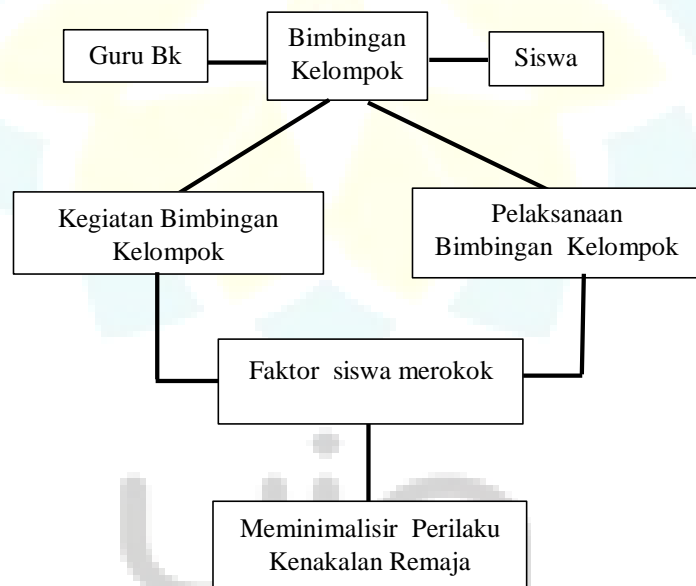
Remaja dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa lain *adolescence* yang artinya “*tumbuh untuk mencapai kematangan*”. Bangsa perimitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan priode lain dalam rentang kehidupan.

d. Merokok

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengemukakan, rokok adalah gulungan sebesar tembakau yang dibungkus (daun, nipah, kertas) sedangkan menurut peraturan pemerintahan No 19 Tahun 2003 menjelaskan Rokok adalah hasil olahan tembakau terbungkus termasuk cerutu atau bentuk lainnya yang dihasilkan

dari tanaman *Nicotiana Tabacum*, *Nicotiana Rustica* dan spesies lainnya atau sintesisnya yang mengandung nikotin. Penelitian yang dilakukan para ahli memberikan bukti nyata adanya bahaya merokok bagi kesehatan si perokok dan bahkan pada orang sekitarnya. (Yoga Aditama, 1997:20)

3. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di sekolah SMPN 51 Kota Bandung, alasan peneliti memilih tempat yaitu adanya permasalahan yang dapat diteliti, dalam perijinannya mendapatkan respon baik, wawancara untuk mendapatkan data sangatlah terbuka sehingga mendapatkan data yang dapat diteliti sangatlah mudah.

2. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan yaitu dengan cara deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. (Sujana dan Ibrahim,1989:65) alasan karena memilih metode ini karena mudahnya untuk menjelaskan adanya permasalahan yang ada di sekolah SMPN 51 Bandung.

3. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

- 1) Faktor yang mendorong siswa merokok.
- 2) Kegiatan pelaksanaan bimbingan kelompok untuk meminimalisir perilaku kenakalan remaja di SMPN 51 Bandung.
- 3) Hasil pelaksanaan bimbingan kelompok untuk meminimalisir perilaku kenakalan remaja di SMPN 51 Bandung.

b. Sumber Data

(1) Sumber Data Primer

Untuk melengkapi sumber data primer, yaitu penulis mengumpulkan data dengan cara observasi, wawancara dengan guru bk di sekolah SMPN 51 Bandung.

(2) Sumber Data Skunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum.

4. Penentuan Informan

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Moleong 2000 : 97). Informan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti.

Penentuan informasi pada penelitian ini didapatkan melalui guru bk dengan cara wawancara agar peneliti mendapatkan informasi dan mendapatkan data yang lebih lengkap.

5. Teknik pengumpulan Data

a. Observasi

Pengumpulan data dengan cara observasi adalah dengan membuat kunjungan lapangan terhadap situs studi kasus, peneliti menciptakan kesempatan untuk observasi langsung dengan

berasumsi bahwa fenomena yang diminati tidak asli historis, beberapa pelaku atau kondisi lingkungan sosial yang relevan akan tersedia untuk observasi. Observasi tersebut dapat terbentang mulai dari kegiatan pengumpulan data yang formal hingga yang kasual. (Robert, 2014:113)

Dengan teknik observasi dapat dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui data yang dicari oleh peneliti di sekolah SMPN 51 Bandung.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses pembekalan verbal, di mana dua orang atau lebih untuk menangani secara fisik, orang dapat melihat mukayang orang lain dan mendengarkan suara telinganya sendiri, ternyata informasi langsung alatpempumpulan pada beberapa jenis data sosial, baik yang tersembunyi (laten) atau manifest. (Sutrisno Hadi, 1989:192).

Peneliti melakukan wawancara agar mendapatkan informasi langsung kepada guru di sekolah SMPN 51 Bandung.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk dengan tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap

dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.(Sugiyoni,2014:326)

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Bogdan dalam Sugiyono, 2013:244).

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Sebelum melakukan penelitian, seorang peneliti biasanya telah memiliki dugaan berdasarkan teori yang ia gunakan.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

c. Penyajian Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

d. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan yaitu dalam pengumpulan data peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang diteliti langsung di lapangan dengan menyusun pola-pola pengaruh dan sebab akibat.

